



## Akuntansi Emansipatoris: Analisis Kritis Terhadap Peran Dan Praktik Akuntansi Dalam Ekonomi Kapitalis

Urbanus Ura Weruin<sup>1✉</sup>, Tony Sudirgo<sup>2</sup>

Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email : [urbs.weruin@gmail.com](mailto:urbs.weruin@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Sebagai bagian dari ekonomi modern yang kapitalis, peran dan praktik akuntansi tak bisa lepas dari analisis kritis teori kritis. Pewaris gerakan dan pemikiran neo-Marxisme ini melihat teori dan praktik akuntansi dalam ekonomi modern justru menghidupi alienasi dan penindasan. Praktik akuntansi konvensional dilihat sebagai bentuk injeksi baru kesadaran palsu yang menghidupi kekuasaan, ketidakadilan, eksplorasi, dan kemiskinan. Praktik akuntansi dilihat sebagai perpanjangan tangan kapitalis yang menghisap kesejahteraan pekerja dan mengabaikan kepentingan masyarakat keseluruhan. Praktik akuntansi seperti ini harus direformasi dan diemansipasi. Akuntansi emansipatoris merupakan sebuah pemikiran baru yang muncul dalam literatur akuntansi untuk mengoreksi teori dan praktik akuntansi konvensional di tengah masyarakat agar lebih adil, setara, dan sejahtera. Para pemikir akuntansi emansipatoris menyerukan reformasi pemahaman dan praktik akuntansi guna menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan bagi semua anggota masyarakat. Dengan menggunakan metode analisis isi, hasil penelitian kepustakaan ini memperlihatkan bahwa persoalan-persoalan sosial seperti perubahan iklim, kesenjangan ekonomi, eksplorasi dan bentuk-bentuk penindasan lain (ekonomi) dianggap merupakan sesuatu yang sistemik dan struktural. Akuntansi emansipatoris ingin mereformasi peran dan praktik akuntansi agar membebaskan masyarakat dari eksplorasi belebihan atas alam, kesenjangan ekonomi, keterasingan, eksplorasi tenaga kerja, dan bentuk-bentuk lain penindasan ekonomi kapitalisme. Visi emansipatoris dalam pemikiran para pemikir akuntansi emansipatoris seperti Molisa misalnya menyerukan pendidikan kesadaran spiritual untuk mengupayakan pembebasan; Tinker menyerukan penghapusan keterasingan pekerja dan keterasingan sosial dalam masyarakat kapitalis. Sementara Gallhofer dan Haslam menekankan peran dan praktik akuntansi sebagai praktik sosial-universal; situasional-kontekstual; serta pluralitas. Peran dan praktik akuntansi tidak perlu elitis, eksklusif, dan subordinatif dalam sistem ekonomi kapitalis melainkan menjadi sebuah praktik sosial universal (social accounting) dan membebaskan. Akuntan sendiri pun perlu dibebaskan dari cengkeraman kapitalis.

### Abstract

As part of a modern capitalist economy, accounting role and practice cannot be separated from critical analysis by critical theory. The heir to the neo-Marxist movement and thought sees that accounting theory and practice in the modern economy actually fosters alienation and oppression. Conventional accounting practices are seen as a new form of injection of false consciousness that feeds power, injustice, exploitation and poverty. Accounting practices are seen as an extension of capitalists who exploit workers' welfare and ignore the interests of society as a whole. Accounting practices like this must be reformed and emancipated. Emancipatory accounting is a new thought that has emerged in accounting literature to correct conventional accounting theory and practice in society to make it more just, equal and prosperous. Emancipatory accounting thinkers call for reforming the understanding and practice of accounting in order to create justice, prosperity and equality for all members of society. By using the content analysis method, the results of this literature research show that social problems such as climate change, economic inequality, exploitation and other forms of (economic) oppression are considered to be systemic and structural. Emancipatory accounting wants to reform the role and practice of accounting in order to free society from excessive exploitation of nature, economic inequality, alienation, labor exploitation, and other forms of capitalist economic oppression. The emancipatory vision in the thoughts of emancipatory accounting thinkers such as Molisa, for example, calls for spiritual awareness education to strive for liberation; Tinker called for the elimination of worker alienation and social alienation in capitalist society. While Gallhofer and Haslam emphasize the role and practice of accounting as a social-universal practice; situational-contextual; as well as plurality. The role and practice of accounting does not need to be elitist, exclusive and subordinate in a capitalist economic system but rather becomes a universal and liberating social practice (social accounting). Accountants themselves also need to be freed from the grip of capitalists.

Keyword: *emancipatory accounting, critical theory, Marxism, capitalism*

### PENDAHULUAN

Sistem ekonomi yang menggerakan kemajuan masyarakat modern adalah kapitalisme. Terlalu naif mengabaikan peningkatan keuntungan, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat modern berkat perkembangan kapitalisme. Spirit dasar kapitalisme adalah mencari dan melipatgandakan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia.

Sebagai sistem, ekonomi kapitalisme terdiri dari sub-sub sistem yang lebih kecil untuk menunjang keberlangsungan sistem tersebut. Sebut misalnya, sub-sistem kebijakan ekonomi dan non-ekonomi, fiskal, permodalan, sumber daya alam, sumber daya manusia, industri, tata kelola, dan sebagainya. Dilihat dari pelaku ekonomi, kita dapat menunjukkan

peran pemodal asing, negara, pelaku usaha nasional, dan masyarakat umum. Berkat dukungan semua pelaku ekonomi tersebut, ekonomi modern pun (baca: kapitalisme) tumbuh dan berkembang semakin massif, teknis, dan spesialistik. Dalam perkembangan ekonomi yang semakin masif, teknis, dan spesialistik tersebut kita menyaksikan muncul dan berkembangnya profesi-profesi ekonomi yang juga semakin spesialistik dan otonom. Sebut misalnya, para broker, pialang, akuntan, dan sebagainya. Profesi terakhir ini, tidak hanya dibekali dengan pendidikan dan pengetahuan akademik dan keterampilan teknis yang mumpuni melainkan juga memiliki lingkup pekerjaan yang semakin luas, otonom, dan signifikan. Profesi ini tidak hanya semakin penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, melainkan juga semakin elitis dengan standar prilaku dan profesi yang semakin eksklusif. Begitu meluasnya jangkauan kerja akuntan, seperti mengaudit keuangan negara, keuangan perusahaan, dan kebijakan ekonomi dalam kaitannya dengan perpajakan, dapat dikatakan bahwa profesi dan praktik akuntansi merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan ekonomi kapitalis modern.

Sejalan dengan perkembangan peran dan profesi akuntan yang semakin signifikan, elitis, eksklusif, dan otonom, muncul dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis yang mereposisi peran akuntan dalam masyarakat kapitalis modern. Salah satu kritik substansial datang dari kaum Marxis dan Neo-Marxisme (Magnis-Suseno, 2013; Hery, 2009). Sebagaimana diketahui, musuh utama Marxisme dan sosialisme adalah kapitalisme. Kapitalisme dalam pandangan Marxisme dan para pengikutnya dianggap merupakan biang kerok penghisapan, alienasi, dan ketidakadilan yang dialami oleh pekerja pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Magnis-Suseno, 2013; Dua, 2008). Karena upaya mengejar keuntungan yang berlipat ganda di sisi pemilik modal (kapitalis) dengan sendirinya berarti mengebiri hak-hak perkerja atas produk, nilai pekerjaan, dan kepentingan pekerja. Marx dan Marxisme kemudian menyerukan revolusi proletar untuk merebut hak miliki pribadi kapitalis atas alat-alat produksi guna menciptakan kesamaan minimal dan kesejahteraan bersama.

Profesi akuntan dan praktik akuntansi yang umumnya berlangsung dalam ranah perusahaan (kapitalis), tak luput dari kritik dan gerakan untuk mereformasi praktik akuntansi. Profesi dan praktik akuntansi dianggap melestarikan alienasi, penghisapan, dan ketidakadilan yang dialami pekerja dan masyarakat secara keseluruhan. Akuntansi bukan sekadar antek kapitalis melainkan juga alat penghisapan, alienasi, dan ketidakadilan (bdk. Hery, 2009). Karena para akuntan berperan penting dalam memberikan informasi keuangan dalam pengambilan kebijakan ekonomi baik dalam tingkat yang lebih kecil seperti perusahaan (akuntan manajemen) maupun dalam lingkup nasional dan

internasional (akuntan publik). Dalam konteks itulah ide-ide dan pemikiran-pemikiran tentang akuntansi emansipatoris muncul dan berkembang. Perkembangan konsep akuntansi emansipatoris pada awalnya mengambil inspirasi dari kritik Marxisme terhadap kapitalisme (Tinker, 1984. 1986; Gallhofer dan Haslam, 2003. 2007, 2019).

Dalam pemahaman konvensional tujuan esensial akuntansi terletak pada kegiatan untuk mengidentifikasi, mencatat, mengukur, dan memberikan informasi keuangan, termasuk penafsiran atas hasil laporan keuangan bagi perusahaan dan masyarakat umum (*stakeholders*) yang berguna untuk mengambil kebijakan ekonomi. Tetapi jika kita membaca teori akuntansi normatif, pemahaman semacam itu harus diubah (Hery, 2009). Dalam buku teori akuntansi normatif, dikatakan bahwa praktik akuntansi dalam era modern ini telah terkooptasi oleh semangat, praktik, dan eksploitasi kapitalisme. Pandangan kritis tentang akuntansi semacam ini umumnya di pengaruhi dan menimbulkan inspirasi dari pandangan Marxisme tentang eksploitasi pekerja dalam sistem ekonomi kapitalis. Berhadapan dengan anggapan semacam ini, menurut hemat kami, menarik untuk menyelidiki lebih jauh pengaruh pandangan Marx, Marxisme, dan neo Marxisme dalam akuntansi.

Secara spesifik, pertanyaan kritis yang ingin dijawab melalui penelitian kepustakaan ini adalah apa inti kritis Maxisme dan neo-Marxisme terhadap pemahaman dan praktik akuntansi dalam era ekonomi modern sekarang ini? Bagaimana hubungan antara teori-teori kritis dengan spirit dan tujuan akuntasi emansipatoris? Apa implikasi dan sumbangannya pemikiran-pemikiran semacam itu bagi pemahaman dan praktik akuntansi? Bagaimana teori dan praktik akuntansi emansipatoris yang perlu dikembangkan ke depan berdasarkan kritik-kritik tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab melalui penelitian kepustakaan ini.

Tema penelitian ini menarik, penting, dan mendesak untuk dilakukan, karena beberapa alasan berikut. Di tanah air, objektifitas hasil kerja para akuntan, dalam beberapa kasus, patut diragukan. Malpraktik akuntansi masih sering terjadi. Bagaimana status 'wajar tanpa pengecualian' bagi pengelolaan anggaran negara di tiap-tiap departemen, propinsi, atau wali kota, tetapi kemudian pejabat terkait terindikasi korupsi? Begitu juga halnya dengan laporan-laporan akuntan manajemen dalam laporan keuangan perusahaan swasta, terutama yang sudah *go public* sebagai pegangan bagi semua investor dan *stakeholders* yang berkepentingan dengan laporan tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa meskipun berdasarkan penilaian BPK penggunaan anggaran dinilai wajar tanpa pengecualian, atau laporan akuntan manajemen disebut objektif dan baik.tetapi dalam penilaian lebih lanjut terdapat indikasi tidak wajar, malpraktik, atau korupsi? Pertanyaan kritis yang perlu

diajukan adalah mengapa laporan keuangan yang sebelumnya dianggap wajar tanpa pengecualian, atau dicap baik tetapi kemudian dalam pemeriksaan lebih lanjut mengandung malpraktik akuntansi atau korupsi? Dalam ranah akademik situasi semacam ini tampak anomali. Laporan keuangan yang sebelumnya dianggap bermasalah kemudian hari dianggap bermasalah. Satu hal yang pasti adalah bahwa laporan keuangan oleh para akuntan pun perlu dikritisi. Bahkan bukan hanya hasil audit dalam laporan keuangan melainkan juga praktik akuntansi itu sendiri untuk menghasilkan laporan keuangan yang bersih dan objektif. Jika ini dapat dilakukan maka kecenderungan malpraktik akuntansi dapat dikurangi.

Berdasarkan situasi ini, dapat dipahami munculnya kajian dan desakan untuk mengembangkan suatu model akuntansi lain yang lebih objektif dan transparan. Ahmad Riyansyah dalam Perbandingan akuntasi konvensional dan akuntansi syariah menurut pemikiran Sofyan Syafry Harahap (2020) menyatakan bahwa akuntansi syariah muncul sebagai upaya untuk mengatasi praktik akuntansi konvensional yang memiliki banyak kelemahan. Akuntansi dengan nafas keagamaan diharapkan bebas dari penipuan, ketidakadilan, lebih transparan serta objektif karena menolak keberpihakan kepada kepentiga tertentu. Puji Nurhayati dalam buku *Implementasi Teori Akuntansi Profesional dan Berbasis Syariah* (2019) juga menyerukan implementasi akuntansi konvensional bersama dengan akuntansi syariah. Hal yang sama sudah diupayakan oleh Kamla (2009; 2015). Mengambil inspirasi dari Gallhofer dan Haslam, Kamla menyatakan bahwa gabungan akuntansi yang bernafaskan Islam dengan proyek sekolah kritis dapat menginterogasi kapitalisme barat untuk menciptakan kondisi tenaga kerja, moral, dan sumber daya lain yang bebas dari praktik eksploratif.

Pendekatan spiritual terhadap akuntansi juga harus dipahami sebagai bagian dari upaya mengatasi pemahaman dan praktik akuntansi konvensional yang dianggap tidak lagi memadai. Pala Molisa dalam *Critical Perspectives on Accounting* (2011) mengembangkan interpretasi spiritual terhadap emansipasi dan implikasinya bagi pemahaman terhadap proyek akuntasi sosial dan kritis. Menurut Molina, akademisi dan praktisi akuntansi kritis dan akuntansi sosial perlu mengambil keterlibatan lebih eksplisit terhadap dimensi spiritual dari perubahan sosial jika kita ingin merealisasikan secara penuh potensi emansipatoris dan proyek akuntansi kritis dan akuntansi sosial. Menurut Molisa (2011) transformasi akuntansi sosial perlu menjadikan pemahaman spiritual sebagai jantung praktik akuntansi. Karena perubahan tatanan sosial di luar mesti dimulai dari perubahan dalam hati (*inner change*) yang *egoless*. Yang dibutuhkan adalah bentuk praktik akuntansi yang baru dan akuntabel (Molisa, 2011). Menurut Molisa, akuntansi mesti

berubah ke arah apa yang disebut Molisa sebagai "*awakening accounts and awakened accounting*". Akuntansi harus menjadi bagian dari kehidupan "*right living*", *awareness of Being*, bergantung pada kondisi sosio-historis dan kesadaran kolektif (Molisa, 2011).

Desakan untuk melakukan pembalikan teoretis dan praktik akuntansi sudah banyak disuarakan pemikir akuntansi era ini. Rocchi, M., Ferrero, I., & Beadle, R. (2021) dalam *Bisakah Keuangan Menjadi Praktik yang Berbudi Luhur?* menyuarakan reformasi kelembagaan keuangan, termasuk praktik akuntansi, demi mewujudkan praktik bisnis yang lebih baik. Dengan menggunakan pemikiran MacIntyre tentang pengembangan kebijakan kelembagaan dan moralitas sosial menyatakan bahwa fungsi dan praktik keuangan sering gagal memberikan manfaat bagi kepentingan masyarakat secara luas. Dalam penelitian akuntansi kritis, disuarakan pula model akuntasi sosial, akuntansi lingkungan, akuntansi berkelanjutan, atau akuntansi dengan perspektif kritis yang dilakukan oleh Sri Haryani (2017). Sri Haryani (2017), dengan menggunakan teori kritis, menyoroti persoalan akuntansi keberlanjutan (sosial dan lingkungan) bahkan juga akuntansi feminis. Riduan dan Andayani (2019) menekankan kritisisme akuntasi dari perspektif konstruksionisme dan dekonstruksi. Sementara Widarto dan Sudarman (2009) menyatakan bahwa tuntutan agar perusahaan memperoleh keuntungan di tengah pasar yang semakin kompetitif, membuat para akuntan secara 'kreatif' merekayasa laporan keuangan agar selalu menguntungkan manajemen. Efeknya adalah kualitas laporan keuangan para akuntan sering dipertanyakan.

Semua suara ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik akuntansi konvensional perlu dipikirkan ulang, atau dalam bahasa Derrida, "di-dekonstruksi". Pemahaman dan praktik akuntansi perlu "diruntuhkan" terlebih dahulu untuk kemudian dibangun kembali. Keinginan untuk melakukan audit secara lebih menyeluruh dan laporan keuangan yang lebih objektif merupakan salah satu misi utama pemikiran dan gerakan akuntasi emansipatoris (*emancipatory accounting*). Sebagai orang yang sedikit mempelajari filsafat sosial Jerman abad 19 (Marxisme), saya merasa tertarik untuk meneropong visi dan tujuan akuntansi emansipatoris dan sejauh mana kritik-kritik Marxisme dan Neo-Marxisme terhadap kapitalisme mempengaruhi perkembangan pemikiran kritis tentang akuntansi dalam akuntansi emansipatoris.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan tema Akuntansi Emansipatoris: Analisis Kritis terhadap Teori dan Praktik Akuntansi dalam Ekonomi Modern ini menggunakan metode analisis isi. Lasswell (1946) sebagaimana dikutip Titscher dkk. (2009) menjelaskan bahwa metode analisis isi merupakan Teknik penelitian dalam memahami, menguraikan, dan menarik

kesimpulan terhadap isi informasi ('teks') secara objektif dan sistematis. Ross (2011) menyebut metode ini sebagai *conceptual analysis and justification*. Josh (2016) menyebut metode analisis isi sebagai '*higher-order reading*'. Penelitian ini dimulai dengan 1) membaca dan membuat catatan tentang akuntansi emansipatoris dari berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan; 2) mengklasifikasi, memilah-milah, membandingkan, dan menarik benang merah yang menghubungkan satu ide dengan ide lain guna memperoleh gambaran yang lengkap tentang konsep akuntasi emansipatoris; 3) membanding dan menemukan titik temu serta perbedaan berbagai pemikiran tentang akuntansi emansipatoris.; dan 4) mendeskripsikan pemikiran akuntansi emansipatoris sebagai *insight-insight* baru yang mengambil inspirasi dari teori kritis Marxian. Cintra, Y. C., Haslam, J., & Sauerbronn, F. F. (2022) dan Gallhofer dan Haslam (2019) menyebut upaya ini sebagai *theoretical appreciation* terhadap *emancipatory accounting*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Beragam Perspektif tentang Akuntansi

Hery (2009) dalam buku *Teori Akuntansi* menjelaskan beberapa perspektif teoretis tentang akuntansi, yakni akuntansi sebagai suatu ideologi; akuntansi sebagai bahasa bisnis, akuntansi sebagai catatan historis; akuntasi sebagai realitas ekonomi saat ini; akuntansi sebagai sistem informasi; akuntasi sebagai komoditas; akuntansi sebagai pertanggungjawaban; dan akuntansi sebagai teknologi. Berdasarkan perspektif-perspektif ini, perspektif yang langsung terkait dengan pandangan tentang peran konvensional akuntansi adalah akuntansi sebagai sistem informasi termasuk pemanfaatan teknologi pelaporan keuangan, sebagai bahasa bisnis yang merepresentasikan realitas ekonomi dan pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholders* atau *principal* perusahaan (Herry, 2009). Karena akuntansi secara substansial tidak lain dari: "*suatu aktivitas jasa, di mana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai keuangan dan entitas ekonomi, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan Keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada)*" (APB Statement No. 4 Tahun 1970 yang berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises*). Pemahaman ini sejalan dengan *American Accounting Association* (AAA) yang merumuskan akuntansi sebagai "*proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunanya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan*" (Hery, 2009). *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) juga merumuskan akuntansi sebagai. "*seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtiaran*

*transaksi dan peristiwa keuangan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, termasuk penafsiran atas hasil-hasilnya*" (Hery, 2009).

Berdasarkan definisi-definisi akuntansi di atas, praktik akuntansi konvensional sesungguhnya adalah mencatat, menyelidiki, dan menyajikan data ekonomi atau informasi keuangan kepada *stakeholders* dan publik untuk mengambil keputusan ekonomi. Tetapi yang perlu dicatat adalah bahwa peran akuntansi bukan sekedar melaporkan melainkan juga menyelidiki praktik ekonomi dan keuangan. Maka kerja seorang akuntan tidak hanya terkait dengan laporan keuangan dalam neraca laba rugi (*income statement*) melainkan juga cara bagaimana keuntungan tersebut diperoleh. Penyelidikan ini penting untuk dipertimbangkan karena praktik akuntansi dan hasil kerja akuntan sendiri sudah merupakan sebuah komoditas. Dalam arti positif, istilah komoditas menunjuk pada barang atau jasa yang penting dan berguna dan dengan demikian diperjual-belikan. Produk akuntansi berupa laporan keuangan yang secara objektif berisikan informasi tentang posisi keuangan (laba rugi) perusahaan. Tetapi secara negatif, laporan keuangan tersebut pun dapat dimanipulasi oleh akuntan berdasarkan kepentingan pengguna informasi keuangan tersebut. Itulah sebabnya, laporan keuangan pada akuntan pun masih perlu dikritisi kembali.

Akuntansi emancipatoris merupakan perspektif kritis tentang peran dan praktik akuntansi dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan akuntansi konvensional dengan tujuan untuk menghidupkan sisi liberatif peran dan praktik akuntansi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, para pemikir akuntansi emancipatoris mengambil inspirasi dari teori kritis Marx dan Marxian.

### Teori Kritis dalam Akuntansi

Pandangan kritis tentang peran, praktik, dan hasil kerja para akuntan sudah berkembang subur dalam teori kritis tentang akuntansi. Perspektif kritis tentang akuntansi sebagai ideologi misalnya, menyatakan bahwa akuntansi tidak lebih dari alat untuk melegitimasi keadaan dan struktur sosial, ekonomi, dan politik kapitalis. Bahkan menurut Marx, akuntansi merupakan bentuk kesadaran palsu dan alat untuk memistifikasi situasi ekonomi (bdk. Hery, 2009). Laporan akuntan misalnya, dianggap membisar orang sehingga orang percaya bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi real keuangan. Pada hal, sebagai laporan, ia tidak lebih dari deskripsi tentang keadaan keuangan dan bukan kondisi keuangan itu sendiri. Dalam perspektif kritis Marxian, laporan keuangan bukan memberikan informasi yang objektif tentang hubungan sosial yang membentuk lembaga produksi melainkan bentuk baru penindasan terhadap pekerja dan masyarakat umum.

Para akuntan pun dipersepsikan sebagai perpanjangan tangan kaum kapitalis yang manipulatif dan eksplotatif. Isi laporan keuangan sering 'disesuaikan' dengan nada yang ingin didengar oleh para kapitalis, bukan masyarakat umum. Ideologi kapitalisme telah menyebarkan paham bahwa yang menjadi penggerak produksi adalah pemilik modal, sedangkan menurut Marx pekerja yang seharusnya dianggap sebagai penggerak dan pemilik faktor produksi dan dengan demikian pada akhirnya memiliki hak untuk menikmati hasil produksi (Dua, 2008).

Dalam perspektif teori kritis, akuntansi tidak pernah bebas nilai. Karena akuntansi sering dijadikan alat untuk melegitimasi dan mendukung ideologi kapitalis atau penguasa organisasi. Organisasi terbentuk dari sekumpulan manusia. Misi dan tujuan organisasi seharusnya disesuaikan dengan sikap hidup dan filosofi dari manusianya selaku pembentuk organisasi. Kalau ideologi seseorang berbeda dengan ideologi yang telah melahirkan akuntansi konvensional (kapitalis), maka konsep akuntansi yang dipakai juga seharusnya berbeda. Pada kenyataannya, konsep akuntansi yang mendominasi praktik akuntansi saat ini adalah konsep akuntasi yang dilahirkan dari paham kapitalisme.

Salah satu pemikiran kritis tentang akuntansi yang sekarang mulai berkembang dalam bidang akuntasi adalah "akuntansi emansipatoris" (*emancipatory accountancy*). Maka penelitian ini bukan sekedar menguraikan konsep-konsep pokok akuntansi emansipatoris melainkan juga menunjukkan pengaruh pemikiran kritis-humanistik Marxis dan Neo-Marxis dalam memahami praktik akuntansi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemikiran filsafat sosial-ekonomi yang telah merasuk jauh ke dalam jantung praktik teknis akuntansi untuk menunjukkan ketidakmemadainya pemahaman akuntansi konvensional sebagai praktik teknis yang khas dan terpisah dari bidang ilmu lain, termasuk filsafat.

### Akuntansi Emansipatoris

Secara umum, istilah 'akuntansi emansipatoris' menunjuk pada gagasan bahwa teori dan praktik akuntansi berpotensi merupakan pengetahuan (*knowledge*) yang membebaskan manusia dari kemiskinan, kemelaratan, ketidakadilan sosial (*social injustices*), dan krisis-krisis lingkungan. Sudana (2020) menulis, "*The term emancipatory accounting refers to the idea that accounting has the potential to become knowledge that can free humanity from social injustices and environmental crises*". Agar benar-benar menjadi pembebas, akuntansi perlu meninggalkan visi dan praktik konvensional di satu sisi dan sebaliknya merengguh perspektif lain yang lebih liberatif.

Pala Molisa (2011) yang memahami akuntansi emansipatoris dari perspektif spiritual percaya bahwa akuntasi pada dasarnya adalah pengetahuan yang membebaskan

(*liberating knowledge*). Tetapi potensi emancipatoris pengetahuan akuntansi hanya dapat terealisasi jika syarat-syaratnya terpenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah bahwa erosi alienasi spiritual perlu diatasi sambil terus mempromosikan upaya-upaya pengembangan spiritual yang membebaskan. Upaya-upaya ini harus diupayakan pada level individu maupun komunitas. Menurut Molisa (2011), emancipasi itu dimungkinkan karena manusia adalah makhluk imanen tetapi sekaligus transenden. Sebagai makhluk transenden manusia selalu ingin mengatasi kondisi real kehidupan. Bagi Molisa (2011), mengakhiri kemiskinan, kemelaratan, penindasan, alienasi, ketidakadilan sosial dan krisis lingkungan yang merupakan tema-tema penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan melalui peran dan praktik akuntansi.

Guna memainkan peran penting tersebut, *emancipatory accounting*, menurut Molisa (2011) perlu memiliki tiga karakteristik dasar, yakni: 1) tujuan akuntansi adalah memberikan dan memiliki informasi yang akurat tentang kemajuan aktivitas bisnis dengan memperhitungkan ekosistem, intragenerasi dan intergenerasi; 2) akuntansi harus berperan sebagai katalisator bagi penciptaan praktik bisnis yang emancipatoris dengan terus-menerus mengembangkan transformasi spiritual melalui pendidikan bagi praktisi bisnis dan akuntan; dan 3) akuntansi harus bertindak sebagai sebuah system informasi bisnis yang memfasilitasi implementasi akuntabilitas ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan memelihara harmoni kehidupan yang dibimbing oleh konsep *integrated-in-harmony* tentang *sustainable development*.

Menurut Molisa (2011) tiga karakteristik kualitatif dasar *emancipatory accounting* harus dikembangkan dan diterjemahkan oleh *accounting transformers*, ke dalam konsep-konsep *accounting* yang menjadi pegangan dalam menentukan standard untuk meregulasi praktik *emancipatory accounting*. Para praktisi akuntansi direkomendasikan agar mampu menggunakan kapasitas transformatif mereka secara tepat. Mereka perlu mendidik diri sendiri untuk memperoleh level kesadaran intelektual, moral, sosial, dan spiritual sehingga mengambil peran sentral dan tepat dalam agenda sentral *sustainable development*.

Tiga figur kunci yang pemikirannya umumnya dikaitkan dengan akuntansi emancipatoris adalah Tinker, Gallhofer dan Haslam. Pemikir lain tentang akuntansi emancipatoris yang muncul kemudian pada dasarnya merujuk pada pemikiran ketiga tokoh ini. Itulah sebabnya, mengapa Smith, Lanka, dan Mantzari dalam *Addressing Capitalism: the past, present and future of emancipatory accounting* (2022) mengatakan bahwa meskipun tidak diketahui secara pasti kemunculan konsep akuntansi emancipatoris secara tepat, pemikiran awalnya selalu dikaitkan dengan Tinker dalam tahun 80-an dan

kemudian dikembangkan oleh Gallhofer dan Haslam sekitar tahun 2000-an dan kemudian berkembang dalam pemikiran sesudahnya sebagai kelanjutannya. Satu hal yang mengikat semua pemikir tentang akuntansi emansipatoris ini adalah keterlibatan mereka dengan tradisi Marxis dan Neo-Marxis dalam teori kritis. Teori kritis yang mengambil inspirasi dari pandangan Marx tentang revolusi proletar karena pengalaman keterasingan tenaga kerja dalam sistem dan praktik ekonomi kapitalis digiring oleh Tinker, Gallhofer dan Haslam untuk mereformasi pemahaman dan praktik akuntansi yang membebaskan semua pihak dalam masyarakat, bukan hanya *stakeholders*. Kritik-kritik yang dialamatkan kepada praktik akuntansi konvensional pun sangat Marxian.

Dalam beberapa tahun terakhir sudah muncul kesadaran bahwa persoalan-persoalan sosial seperti perubahan iklim, kesenjangan ekonomi, eksploitasi dan bentuk-bentuk penindasan lain (ekonomi) telah menjadi sesuatu yang sistematis dan struktural. Semua persoalan ini berakar pada kapitalisme. Begitu juga halnya dengan persoalan akuntansi. Maka kemudian dapat dimengerti berkembang pemikiran tentang akuntansi emansipatoris. Sebuah model akuntansi yang tidak bekerja sebagai 'tukang stempel' bagi kemerosotan sosial akibat penghisapan oleh kapitalisme melainkan mengeksplorasi daya emansipatoris akuntansi. Bahwa praktik akuntansi seharusnya membebaskan masyarakat dari eksploitasi berlebihan atas alam, kesenjangan ekonomi, keterasingan, eksploitasi tenaga kerja, dan bentuk-bentuk lain penindasan ekonomi kapitalisme. Pemahaman dan praktik akuntansi perlu direformasi guna menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan bagi semua anggota masyarakat.

Pemikiran akuntansi emansipatoris dimulai dengan Tinker (1984; 1985), dan kemudian diperhalus dan dipopulerkan oleh Galhofer dan Haslam (2003; 2007; 2019) (Stewart Smyth, Sanjay Lanka, Elisavet Mantzari, 2022). Maka perlu menyelidiki pemikiran Tinker sebagai kerangka awal memahami pemikiran Galhofer dan Haslam tentang akuntasi emansipatoris (Stewart Smyth, Sanjay Lanka, Elisavet Mantzari (2022). Tetapi konsep kunci tentang emansipatoris akuntansi, baik Tinker maupun Gallhofer dan Haslam, bermula dari keterlibatan dan inspirasi, untuk tidak mengatakan adopsi, dari pemikir-pemikir Marxian (post-Marxis), post-strukturalis, dan pragmatisme baru dalam pemikiran politik seperti Laclau dan Mouffe (Smith et.all., 2022). Oleh karena itu sangat penting untuk meninjau dan memahami akar dari gagasan kritis tersebut dan praktik kita saat ini, sehingga kita dapat mencari jalan alternatif guna menghasilkan penelitian dan praktik akuntansi emansipatoris yang lebih efektif dan berdampak.

Tinker dalam *Paper Prophets* (1985), menyoroti kesenjangan yang diakibatkan oleh sistem ekonomi-politik kapitalis. Guna mengatasi kesenjangan, yang diperlukan adalah

sebuah proyek politik ekonomi untuk mengubah pengalaman hidup mereka yang tertindas dan mereformasi struktur ekonomi agar semakin adil dan setara (Andrew dan Baker, 2020). Tinker memulai teorinya tentang akuntansi emansipatoris dengan meninjau sejarah teori nilai dalam pemikiran Marxisme. Menurut Marxisme, nilai tidak lain dari waktu kerja pekerja upahan dan produk yang dihasilkan pekerja untuk dijual di pasar. Dalam perspektif Marxian, nilai waktu kerja dan hasil kerja para pekerja tidak setara dan tidak adil karena menguntungkan pemilik modal (kapitalis). Karena keuntungan kapitalis adalah kerugian bagi pekerja. Semakin besar biaya untuk para pekerja maka semakin kecil keuntungan untuk para kapitalis. Begitu juga sebaliknya. Dalam proses dan hasil kerja yang eksplotatif, pekerja akan mengalami penindasan, alienasi, dan kemiskinan. Para pekerja mengalami alienasi dari dirinya sendiri (bekerja hanya untuk dibayar) dan dari hasil kerjanya (produknya hanya untuk kepentingan kapitalis). Proyek politik ekonomi Marxis bertujuan untuk menghapus subordinasi pekerja di hadapan para kapitalis dengan menghapus penindasan dan mengembalikan hak pekerja atas proses dan hasil kerja mereka. Bagi Tinker, keterasingan perkerja dalam bekerja dan hasil kerjanya (marginal) justru sepih dari perhatian akuntansi ekonomi modern yang sudah terkooptasi oleh kepentingan kapitalis (pemilik perusahaan) (Tinker, 1985). Akuntansi dalam ekonomi modern adalah akuntansi yang mengasingkan peran pekerja maka perlu direformasi, perlu diemansipasi, perlu dibebaskan.

Meskipun mengakui alienasi dan penindasan kapitalis terhadap pekerja yang seharusnya dibebaskan, Tinker menyebut ada "keterasingan sosial" dalam bentuk terabaikannya kepentingan masyarakat secara keseluruhan dalam perkembangan ekonomi kapitalis modern (kapitalisme). Keterasingan ini bukanlah keterasingan kelas sebagaimana diajarkan oleh kaum Marxis melainkan keterasingan yang merupakan hasil dari pergulatan antar kelas (Tinker, 1985). Keterasingan sosial merupakan bentuk perampasan dan keterasingan yang merupakan turunan dari hak dan kewajiban kelas. Keterasingan ini muncul sebagai fenomena sosial dimana eksloitasi terjadi dalam pertukaran nilai antar pihak yang bebeda-beda (kapitalis, pekerja, agama, suku, etnis, gender, profesi, dan sebagainya). Disinilah letak perbedaan antara pemikiran Tinker dan pemikiran kaum Marxis. Masyarakat umum atau alam lingkungan yang hak-haknya tidak terakomodasi dalam penyelidikan dan pelaporan akuntansi merupakan salah satu bentuk keterasingan atau 'dialienasi' secara sosial. Akuntasi konvensional dalam praktik ekonomi modern yang hanya bertindak berdasarkan tata kelola dan tanggung jawab hukum untuk melindungin asset perusahaan serta profesi akuntan secara tidak langsung merupakan praktik yang menyingkirkan dan mengalienasi atau mengasingkan masyarakat secara keseluruhan.

Bahkan tidak hanya masyarakat luas, melainkan juga keterasingan pemilik, para pemegang saham, kreditor, penyedia pinjaman modal bahkan juga dengan nilai tukar dan manajemen perusahaan. Bahkan menurut Tinker (1984, 1985) akuntan konvensional yang melakukan praktik akuntansi untuk keperluan pemilik perusahaan sebenarnya juga teralienasi. Karena profesi dan pekerjannya bukan diabdikan untuk kepentingannya sendiri melainkan untuk kepentingan pihak lain di luar dirinya.

Menurut Tinker, keterasingan ini perlu diakhiri. Cara mengakhirinya adalah dengan mempraktikan akuntansi emansipatoris. Sebuah model akuntansi yang bukan sekedar berorientasi pada kepentingan sosial yang lebih besar melainkan juga membebaskan kerja akuntan itu sendiri dari cengkraman para kapitalis. Menurut Tinker, langkah awal untuk mempraktikan akuntansi emansipatoris adalah membangun kesadaran yang tepat para kuntan untuk membebaskan diri dari sistem ekonomi kapitalis. Para akuntan mesti sadar bahwa sistem dan dampak kapitalisme itu mengasingkan (Tinker, 1985).

Tokoh lain yang pandangannya tentang akuntansi emansipatoris berpengaruh adalah Gallhofer dan Haslam dengan bukunya berjudul "Akuntansi dan Emansipatoris" yang terbit tahun 2003. Tetapi sudah sejak tahun 90-an (1991; 1993; 1994a; 1994b) Gallhofer dan Haslan terlibat dalam akuntansi emansipatoris. Tujuan utama proyek Galhoffer dan Haslam adalah menemukan keselarasan yang lebih baik antara akuntansi dan emansipasi (Gallhofer dan Haslam, 2003).

Meskipun Gallhofer dan Haslam menggunakan kerangka pemikiran Tinker tentang akuntansi emansipatoris sebagai konstruksi teoretis, mereka menolak landasan teori yang dikembangkan Tinker karena dianggap terlalu Marxis (yaitu versi keterasingan berdasarkan paham Marxis). Sebaliknya Gallhofer dan Haslam lebih terlibat dengan kritik filosofis postmodern terhadap pemikiran emansipasi Laclau dan Mouffe, yang berpendapat bahwa ada berbagai kemungkinan emansipasi. Laclau dan Mouffe (1985) dengan jelas menempatkan diri mereka di antara kaum pasca-Marxis yang telah melakukan pemahaman baru tentang ajaran Marx berdasarkan kesimpulan mereka bahwa teori Marxis pada pertengahan tahun 1970-an jelas menemui jalan buntu. Terdapat kesenjangan yang semakin besar antara realitas kapitalisme kontemporer dan apa yang diasumsikan oleh Marxisme dengan kategorinya sendiri. Gallhofer dan Haslam lebih lanjut menafsirkan kembali Marxisme dimana "alih-alih" berurusan dengan gagasan seperti 'kelas', 'tiga serangkai' (ekonomi, politik dan ideologi) atau kontradiksi antara kekuasaan dan hubungan produksi material-historis, mereka mencoba menghidupkan kembali diskusi tentang hal-hal tersebut dengan pertanyaan pokok tentang kesinambungan atau diskontinuitas dalam kapitalisme kontemporer. (Laclau dan Mouffe, 1985). Pemahaman

Marxisme kontemporer seperti karya Antonio Gramsci dalam buku *Prison Notebooks*-nya dan konsep tentang hegemoni memberikan amunisi konseptual baru bagi upaya emansipasi.

Dalam kaitannya dengan akuntansi emansipatoris, Gallhofer dan Haslam memberikan dua catatan penting. Pertama, mereka menolak universalisme pasca-strukturalis dan pasca-Marxis, dan lebih memilih mengadopsi model universalisme yang berbeda. Kelas tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya agen perubahan sosial dan tidak bisa diberlakukan secara universal. Karena sejak tahun 1980-an dan era pascamodern, kelas pekerja dalam kenyataan hilang dan perannya semakin digantikan oleh teknologi. Kesatuan kelas pun semakin tercecer karena perkembangan industri transnasional. Kaum post-modern dan post-Marxis bahkan kewatir terhadap perkembangan totalitarianisme baru yang dibawa oleh pekerja.

Kedua, dengan berakhirnya dominasi signifikan pekerja, Gallhofer dan Haslam (2003) menaruh harapan besar pada bidang praksis sosial sebagai kekuatan emansipatoris. Dan praksis sosial tersebut ada pada akuntansi. Karena sulit membayangkan eksistensi dan perkembangan ekonomi dan industri tanpa akuntansi. Atau sebaliknya tidak ada akuntansi tanpa praktik ekonomi dan industri. Akuntansi, oleh Gallhofer dan Haslam dapat berkontribusi bagi penghapusan kesenjangan dan keterasingan. Meski memiliki sisi positif dan negatif, regresif dan progresif, akuntansi dapat diubah menjadi positif melalui praksis sosial (Gallhofer dan Haslam, 2003). Gerakan apa pun selalu memiliki dimensi dikotomis dan *continuum*. Kebutuhan masyarakat untuk memiliki tingkat akuntabilitas dan transparansi yang lebih besar akan mendorong akuntansi berkembang ke arah emansipatoris. Akuntansi lalu tidak hanya berperan dalam praksis ekonomi melainkan juga kehidupan kehidupan sosial, demokrasi, dan lingkungan. (Gallhofer dan Haslam, 1993; 1994a, 1994b).

Sejak terbitnya buku Akuntansi dan Emansipasi (2003), Gallhofer dan Haslam selalu melibatkan diri dengan ide-ide akuntansi emansipatoris (Gallhofer et al. 2006), mengembangkan sistem informasi akuntansi (Gallhofer et al., 2015) dan apa yang dapat dipelajari oleh akademisi akuntansi kritis dari teologi pembebasan dan spiritualitas (Gallhofer dan Haslam, 2004; 2011). Gallhofer dan Haslam kemudian menggambarkan akuntansi sebagai sebuah praktik universal (Gallhofer et al. 2015); penekanan pada pemahaman akuntansi situasional-kontekstual (Gallhofer dan Haslam, 2011, 2019); penolakan terhadap pekerja sebagai agen istimewa perubahan (Gallhofer dan Haslam, 2019; Gallhofer et al. 2015), dan akhirnya paham tentang pluralitas emansipasi (jamak) (Gallhofer dan Haslam, 2011, 2019). Bahkan Gallhofer dan Haslam kemudian

menggambarkan akuntansi emansipatoris, bukan sebagai ide melainkan praktik yang lebih realistik terhadap perubahan. Maka, dalam kaitannya dengan akuntansi emansipatoris, Gallhofer dan Haslam, memunculkan empat hal yang saling berhubungan yakni menggambarkan akuntansi sebagai praktik sosial-universal; situasional-kontekstual; penolakan terhadap agen istimewa perubahan (Marxian) dan pluralitas emansipasi (jamak).

Menurut Gallhofer dan Haslam (2019) dalam empat dekade terakhir terjadi perkembangan dan peralihan makna akuntansi emansipatoris dalam literatur ekuntansi. Mobilisasi pertama secara eksplisit terbatas pada pemahaman akuntansi yang diinspirasi oleh Marx dan post-Marxis dengan transformasi revolusisionernya. Tetapi sekarang orang mulai menekankan *social accounting* dan praktik utilitariannya yang dikenal dengan sebutan *post-Marxist new pragmatist perspective*.

## SIMPULAN

Uraian di atas telah merumuskan kritik-kritik yang diinspirasi oleh pemikiran Marxian dan Post-Marxian tentang peran dan praktik akuntansi konvensional dalam masyarakat kapitalis modern. Menurut perspektif Maris dan Marxian, ekonomi kapitalis telah menghasilkan efek negatif seperti kemiskinan, kesenjangan, alienasi, dan eksloitasi. Akuntansi sebagai salah satu pelaku penting perkembangan ekonomi kapitalis dianggap sebagai alat untuk melegitimasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik kapitalis yang eksploratif. Para pemikir akuntansi emansipatoris menyerukan reformasi pemahaman dan praktik akuntansi guna menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan bagi semua anggota masyarakat. Karena persoalan-persoalan sosial seperti perubahan iklim, kesenjangan ekonomi, eksloitasi dan bentuk-bentuk penindasan lain (ekonomi) telah menjadi sesuatu yang sistematis dan struktural. Akuntansi emansipatoris ingin mereformasi peran dan praktik akuntansi yang membebaskan masyarakat dari eksloitasi berlebihan atas alam, kesenjangan ekonomi, keterasingan, eksloitasi tenaga kerja, dan bentuk-bentuk lain penindasan ekonomi kapitalisme. Molisa menyerukan pendidikan kesadaran spiritual untuk mengupayakan pembebasan; Tinker menyerukan penghapusan keterasingan pekerja dan keterasingan sosial dalam masyarakat kapitalis. Sementara Gallhofer dan Haslam menekankan peran dan praktik akuntansi sebagai praktik sosial-universal; situasional-kontekstual; serta pluralitas. Peran dan praktik akuntansi tidak perlu elitis, eksklusif, dan subordinatif dalam sistem ekonomi kapitalis melainkan menjadi sebuah praktik sosial universal (*social accounting*) dan membebaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cintra, Y. C., Haslam, J., & Sauerbronn, F. F. (2022). Developing appreciation of emancipatory accounting through empirical research: Issues of method. *Revista de Administração Contemporânea*, 26(Sup. 1), diakses online <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2022210009.en>
- Dua, M. (2008). *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gallhofer, S. & Haslam, J. (1991). The aura of accounting in the context of a crisis: Germany and the First World War. *Accounting, Organizations and Society*, 16 (5/6), pp. 487–520.
- Gallhofer, S. & Haslam, J., (1993). Approaching corporate accountability: fragments from the past. *Accounting and Business Research*, 23(sup1), pp.320-330.
- Gallhofer, S. & Haslam, J., (1994a). Accounting and the Bentham's: accounting as negation? *Accounting, Business & Financial History*, 4(2), pp.239-274.
- Gallhofer, S. & Haslam, J., (1994b). Accounting and the Bentham's-or accounting's potentialities. *Accounting, Business & Financial History*, 4(3), pp.431-460.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2003). Accounting and emancipation: Some critical interventions. London: Routledge.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2011). Emancipation, the spiritual and accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(5), 500-509diakses online dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1045235411000268>
- Gallhofer, S., Haslam, J., & Yonekura, A. (2015). Accounting as differentiated universal for emancipatory praxis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(5), 846-874.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2017). Critical Theory. In *The Routledge Companion to Critical Accounting* (pp. 55-64). Routledge.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2019). Some reflections on the construct of emancipatory accounting: Shifting meaning and the possibilities of a new pragmatism. *Critical Perspectives on Accounting*, Volume 63, September diakses online dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1045235417300102>
- Hery, (2009). *Teori Akuntansi*, cet-1, Jakarta: Kencana.
- Kamla, R. (2015). Critical Muslim intellectuals' thought: Possible contributions to the development of emancipatory accounting thought. *Critical Perspectives on Accounting*, 31, 64-74.
- Laclau, E. & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*, London: Verso.

- Maddox, David (2022) "Accounting's Problematic Relationship to Legitimacy: A Review of the Critical Literature," *Hatfield Graduate Journal of Public Affairs*. Vol. 6: Iss. 1, Article 8. <https://doi.org/10.15760/hgjpa.2021.6.7>
- Magnis-Suseno, F. (2013). *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Panca-Lenin*, Jakarta: Gramedia.
- Molisa, P. (2011). Critical Perspectives on Accounting: A spiritual reflection on emancipation and accounting, *Critical Perspectives on Accounting*, Volume 22, Issue 5, July 2011, Pages 453-484; <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2011.01.004>
- Haryani, S. (2017). Bisakah Keuangan Menjadi Praktik yang Berbudi Luhur? Riset Akuntansi Berkelanjutan : Sebuah Perspektif Kritis, , dianse online dari [https://www.academia.edu/40326475/Riset\\_Akuntansi\\_Berkelanjutan\\_Sebuah\\_Perspektif\\_Kritis](https://www.academia.edu/40326475/Riset_Akuntansi_Berkelanjutan_Sebuah_Perspektif_Kritis) . Prosiding Unismuh, Palu
- Riyansyah, A. (2020). Perbandingan akuntasi konvensional dan akuntansi syariah menurut pemikiran Sofyan Syafry Harahap, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume V No. 2 Juli – Desember 291 – 314, diakses online dari <https://media.neliti.com/media/publications/347177-perbandingan-akuntansi-konvensional-dan-d73ee11e.pdf>
- Nurhayati, P. (2019). *Implementasi Teori Akuntansi Profesional dan Berbasis Syariah*, Madiun, Unipma Press
- Riduwan dan Andayani (2019). Dimensi Kritis Pemikiran Akuntansi yang Teralienasi: Dialog Imaginer Konstruksionis dan Dekonstruksionis. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.19 No. 2 September. Diakses online dari <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/mraai/article/view/3854/pdf>
- Ross, G. M. (2011). Philosophical Research Method in Education. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Diakses online dari [www.philosophy.leeds.ac.uk](http://www.philosophy.leeds.ac.uk)
- Sheffield, E. (2004). "Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method". *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769, diakses dari <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol9/iss4/9/>
- Smith, J. dan Small, R. (2017). "Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?", Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books, Volume 15. Diakses online dari <https://bces-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208>

- Stewart Smyth, S, Lanka S., & Mantzari, E., (2022), Addressing Capitalism: the past, present and future of emancipatory accounting, dalam AAC, April 2022 – Emancipatory Accounting,
- Sudana, (2020). *Sustainable Development and Emancipatory Accounting* 27/06/2020, online: <https://udayananetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/2773-i-putu-sudana/sustainable-development-and-emancipatory-accounting-351#:~:text=The%20term%20emancipatory%20accounting%20refers,social%20injustices%20and%20environmental%20crises.>
- Tinker, T. (Ed.) (1984). *Social accounting for corporations: Private enterprise versus the public interest*. New York: Markus Wiener.
- Tinker, T. (1985). *Paper prophets: A social critique of accounting*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Titscher, T. Mayer, M., Wodak R., & Vetter, E. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widarto dan Sudarman, (2009). "Analisa Kritis Praktek Akuntansi Kreatif dalam Konteks Budaya Organisasi PT. Bumi dan Pandangan Islam dalam Menyikapi Praktek Tersebut". *Wacana*, Vol. 12 No. 2 April.